

# MAKNA KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM TRADISI SARUNGAN DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI KOTA BANDUNG

Olih Solihin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 114-116 Bandung

## Abstract

*This Research have many purpose. But, the prominent purpose of the research is for analize how the meaning of non verbal communication at sarungan tradition in nurul huda moslem boarding school Bandung. This research is a program to answer the complication case. So, there's also have a sub focus like behavior in sarungan tradition, space and time. The sub focus is use in order to measure focus of this research with title the meaning of non verbal communication at sarungan tradition in nurul huda moslem boarding school Bandung. Approachment of the research using cualitative with description study*

*Outcome of the research shows ; 1. The behavior meaning of sarungan traditional as moral responsibility, simple life symbol, also a part against west culture. Strict adherent of islam also use parfume for obedient Muhammad SAW suggestion. Meaning of space and time, that every student using sarungan are obligatory of Islam while doing main activity and have use sarungan even they were play outside the boarding.*

## Abstrak

Penelitian ini memiliki berbagai tujuan, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Makna komunikasi non verbal dalam tradisi sarungan di Pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai sub fokus pada hal berikut: Perilaku dalam tradisi sarungan, ruang dan waktu. Sub fokus digunakan untuk mengukur fokus dari penelitian ini yang berjudul Makna komunikasi non verbal dalam tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Makna perilaku dalam tradisi sarungan sebagai tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup bersahaja, bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat. Para santri juga memakai wewangian sebagai bentuk mentaati anjuran Nabi Muhammad SWA.2.Makna Ruang dan Waktu, bahwa para santri mengenakan sarungan bersifat wajib saat aktivitas utama, dan dianjurkan ketika bepergian keluar pesantren.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika penulis beberapa kali mengunjungi pondok pesantren tradisional (salafiyah), Nurul Huda di Rancabentang, Ciumbuleuit Kota Bandung, pada Januari 2014 lalu, menyaksikan keunikan dalam hal berbusana para santri di sana. Semua santri di pondok pesantren tradisional tersebut mengenakan busana khasnya, yakni memakai kain sarung, baju koko, berkopiah, dalam beraktifitas kesehariannya. Terhadap kebiasaan berbusana tersebut, mereka menyebutnya dengan tradisi sarungan.

Sebenarnya, mengenakan pakaian seperti yang mereka pakai bukanlah hal yang asing bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia, tetap pada umumnya pakaian itu dikenakan ketika menjalani aktivitas ibadah saja, semisal salat dan mengaji. Namun tak demikian dengan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, tradisi sarungan mereka itu tidak saja ketika menjalankan rutinitas mengaji atau belajar, berjamaah salat saja, melainkan ketika harus keluar pesantren pun pada keseringannya mereka mengenakan busana demikian. Sebut saja, ketika mereka harus menghadiri undangan ke hotel-hotel di Kota Bandung, instansi pemerintahan, dan lainnya, mereka selalu kompak dengan seragam yang menjadi ciri khasnya tersebut.

Dalam wawancara pra penelitian dengan pengurus pesantren, Nurdin Maulana, mengatakan, bahwa para santri mengaku bangga bisa mempertahankan tradisi sarungan. Tradisi sarungan bagi mereka adalah bentuk adab atau kesopanan khas pesantren yang senantiasa harus dilestarikan oleh mereka. Bahkan, kata Nurdin, ia merasa malu ketika berjalan ke luar lingkungan pondok pesantren tidak mengenakan kopiah. “Kebanyakan santri Nurul Huda senantiasa mengenakan pakaian khas pesantren meskipun sedang pergi ke luar pesantren. Sebenarnya, kami

juga masih suka mengenakan busana pada umum atau disebut busana modern, kami juga punya celana jeans, dan lainnya, tapi jarang dipakainya jarang,” ujar Nurdin.

Kebiasaan santri Pondok Pesantren tradisional mengenakan busana sarung dalam kesehariannya, melahirkan suatu stigma sebagai kaum sarungan. Dalam perkembangannya, stigma itu melebar sebagai tradisi sarungan, yakni kebiasaan kaum santri yang senantiasa mengenakan sarung dan pakaian pelengkapannya. Padahal dalam perkembangan sejarahnya tidak demikian, sebab sarung merupakan pakaian tradisional baik di kalangan masyarakat Jawa dan Nusantara pada umumnya bahkan Asia Tenggara.

Namun anehnya, tradisi memakai sarung yang jelas kelokalannya itu dijadikan bahan olok-olok dan untuk membuat stigma antara kelompok modern yang kebelanda-belandaan dengan kelompok tradisional. Bahkan tak sedikit pihak yang memaknai tradisi sarungan sebagai symbol masyarakat kampung yang berpikir kolot. Kalangan santri pondok pesantren dengan metode tradisional atau biasa disebut salafiyah lah yang paling konsisten dengan tradisi sarungan tersebut. Tak aneh jika kemudian, pakaian sarung menjadi semacam identitas kalangan pesantren tradisional, sebab orang nasionalis abangan telah hampir meninggalkan pakaian nenek moyang itu. Kenyataan ini, diakui juga oleh Nurdin, bahwa tak jarang para santri dengan tradisi sarungannya itu mendapatkan olok-olokan dari sejumlah pihak. Tapi, para santri di sana bergeming dengan semua itu, sebaliknya ia mengaku nyaman dengan tradisi tersebut.

Seperti diketahui, bahwa dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh

dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal. Tradisi sarungan yang dijalankan para santri tentu tak luput dari pesan non verbal yang mereka sampaikan kepada siapa saja yang dijumpainya. Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif.

Kesulitan dalam komunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non verbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (dalam Mulyana, 2000), "Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima", juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pesan non verbal mempunyai klasifikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum dibawah ini:

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh,

ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2. Ruang, waktu, dan diam.  
John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan klasifikasi lain dari pesan non verbal, sebagai berikut:
  1. Isyarat-isyarat non verbal perilaku (behavioral)
  2. Isyarat-isyarat non verbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasi lainnya.

Diantara kedua pengkategorian di atas, penulis memilih dan menggunakan penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter sebagai dasar rujukan yang akan diajukan. Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh. Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non verbal dapat dimaknai sama pada setiap tradisi. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Begitu juga dengan para santri di pondok pesantren tradisional Nurul Huda yang masih memegang erat budaya

sarungan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi sarungan begitu kental mewarnai geliat kehidupan di pondok pesantren dan lingkungan sekitar mereka. Kebiasaan mengenakan busana sarungan tersebut memiliki pesan non verbal yang tidak semua orang mengetahui makna dan pesan yang disampaikan oleh pelakunya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, masalah penelitian adalah : "Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional Nurul Huda Kota Bandung?". Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Perilaku dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional Nurul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana Makna Ruang dan Waktu dalam Tradisi di Pondok Pesantren Tradisional Nurul Huda Kota Bandung?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan makna komunikasi non verbal dalam tradisi sarungan di pondok pesantren Nurul Huda Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti tetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Makna Perilaku dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional Nurul Huda Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana Makna Ruang

dan Waktu dalam Tradisi di Pondok Pesantren Tradisional Nurul Huda Kota Bandung

3. Untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal dalam tradisi sarungan di pondok pesantren Nurul Huda Kota Bandung

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan kajian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kajian komunikasi non verbal,serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang mengambil objek atau kajian penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan kepada para Pembina atau pengasuh pondok pesantren khususnya pesantren tradisional dalam upaya mempertahankan tradisi sarungan yang menjadi cirri khas pesantren tersebut. Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan bisa member manfaat kepada masyarakat yang hendak memahami pesan non verbal tradisi sarungan.

## 1. Kajian Pustaka

### 2.1 Komunikasi Non Verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata,

penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Menurut Agus M. Hardjana, bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”. Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language). Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal sering digunakan oleh seseorang, seperti:

- Menganggukan kepala yang berarti setuju,
- Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju,
- Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari,
- Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti iasedang marah,
- Gambar pria dan wanita di sebuah toilet, berarti seseorang boleh masuk sesuai dengan jenisnya.

### **Bentuk Komunikasi Non Verbal**

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

#### a. Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja,

penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

#### b. Komunikasi sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-elus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

#### c. Komunikasi gerakan tubuh

Kinetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

#### d. Komunikasi lingkungan

Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

#### e. Komunikasi penciuman

Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

#### f. Komunikasi penampilan

Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan

kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negative apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

#### g. Komunikasi citra rasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

### **Jenis – Jenis Komunikasi Non verbal**

#### **Komunikasi objek**

Seorang polisi yang menggunakan seragam merupakan salah satu bentuk komunikasi objek. Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk stereotipe. Misalnya orang sering lebih menyukai orang lain yang cara berpakaian menarik. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak. Contoh lain dari penggunaan komunikasi objek adalah seragam.

Haptik adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu

dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

#### **Gerakan tubuh**

Dalam komunikasi nonverbal, kinetik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakannya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

#### **Proxemic**

Proxemic atau bahasa ruang, yaitu jarak yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban Anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian Anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi 4 ruang interpersonal :

##### **1. Jarak intim**

Jarak dari mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.

##### **2. Jarak personal**

Jarak yang menunjukkan perasaan masing - masing pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.

##### **3. Jarak sosial**

Dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain, karena itu dalam

jarak ini pembicara berusaha tidak mengganggu dan menekan orang lain, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki.

#### 4. Jarak publik

Jarak publik yakni berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

#### Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut paralinguistik. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain

#### 5Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

#### 2.2.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi non verbal seringkali berjalan beriringan dengan dengan komunikasi verbal karena sifatnya yang multidimensional. Dia bisa juga menjadi pelengkap komunikasi verbal, diantara fungsi-fungsi komunikasi nonverbal itu antara lain adalah:

##### 1. Pengulangan

Di Amerika orang biasa menggunakan komunikasi non verbal sebagai bentuk pengulangan atau penegasan terhadap suatu pernyataan. Seperti contoh kita biasa menggeng-gelengkan kepala ketika menyatakan suatu ketidak setujuan, atau ketika

kita menggunakan tangan untuk menunjukkan suatu arah jalan bila ada orang yang bertanya.

##### 2. Pelengkap

Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal. Contoh ketika misalnya kita merasa senang akan suatu bentuk penampilan seseorang maka tidak hanya dengan kata-kata saja kita mengungkapkannya namun

juga bisa dengan jabatan tangan, tepukan di pundak.

##### 3. Pengganti

Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi sebagai pengganti suatu ungkapan makna pesan yang tidak bisa di terjemahkan dengan kata-kata. Seperti contoh kalau kita bertemu dengan teman lama kita maka hal yang pertama kita lakukan adalah tersenyum lebar, sambil mengembangkan kedua tangan untuk menyambut dirinya. Atau bila ada sekumpulan orang yang berisik dan mengganggu di sekitar kita, maka kita cenderung meletakkan jari telunjuk di mulut kita sambil mengeluarkan bunyi mendesis sebagai tanda untuk menyuruh orang untuk diam.

##### 4. Pengatur

Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur alur komunikasi yang ada. Sebagai contoh kita cenderung mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda untuk tertarik kepada penjelasan seseorang dan menyuruh dia untuk terus melanjutkan penjelasannya sampai selesai.

##### 5. Kontradiksi

Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi untuk mendeteksi apakah pernyataan yang keluar dari lisan seseorang benar-benar keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. Seperti contoh kadang kita sering menyatakan kepada seseorang bahwa kita tenang dan relaks dalam menghadapi sesuatu, tapi bahasa tubuh kita justru menterjemahkan sebaliknya dengan tangan yang gemetar dan suara yang dikecilkan.

#### 2.2 Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Didalam buku Zamakhsyari Dhofir (1985) berpendapat bahwa: Pesantren adalah lembaga pendidikan islam, di mana pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan

penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada branda bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. (h.21)

Dapartemen Agama RI (2003) menetapkan: Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren salafiyah sebenarnya telah pula menyerap klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana system klasikal pada persekolahan modern. (h.37-38).

### **2.3. Kerangka Pemikiran :**

#### **Kerangka Teoritis**

“Komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. “

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur

tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2. Ruang, waktu, dan diam.

Salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A.Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dimana komunikasi Non Verbal meliputi 2 (dua) unsure, sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Perilaku

Perilaku merupakan salah satu unsur komunikasi nonverbal dimana seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan, melalui perilaku ini lah seseorang dapat menyampaikan pesan dengan berbagai macam cara, adapun perilaku yang ditunjukkan antara lain penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah kontak, mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2. Ruang dan Waktu

Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi dan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan jernih.

#### **Kerangka konseptual**

Dalam kerangka konseptual ini, penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang komunikasi Non verbal tradisi sarungan di pondok pesantren Nurul Huda di Pondok Pesantren Nurul Huda Kota Bandung, dimana dalam tradisi ini terdapat berbagai macam perilaku yang dapat diamati antara lain : pakaian, wewangian atau bau-bauan. Para santri Nurul Huda dengan tradisi



sarungannya itu menunjukkan pesan-pesan non verbal kepada masyarakat.

Dalam tradisi sarungan di pondok pesantren nurul huda selalu mengandung pesan yang tujuannya menyampaikan makna kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

#### 1. Perilaku

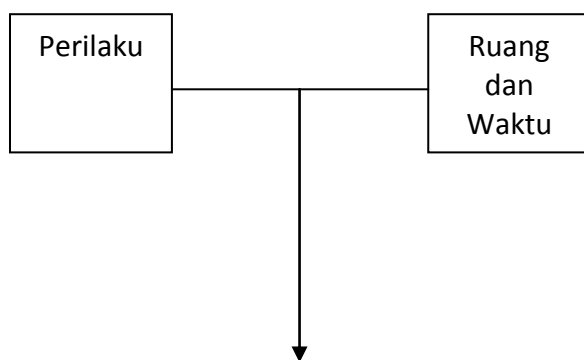
Pada tahap ini perilaku yang ditunjukkan melalui pakaian yang dikenakan para santri yakni sarung dan pelengkapannya seperti baju koko, kopiah, sorban atau selendang dalam keseharian mereka. Tradisi sarungan para santri ini yang dapat diamati satu sama lainnya oleh masyarakat sekitar pesantren dan masyarakat luas. Selain itu, para santri juga biasa memakai wewangian yang khas.

#### 2. Ruang dan Waktu

Tradisi sarungan santri di pondok pesantren Nurul Huda dilakukan pada setiap saat selama berada di dalam pesantren, dan sering juga dilakukan ketika bepergian ke luar pesantren. Konsistensi mereka dengan tradisi sarungan ini tentu saja dapat diamati dan dilihat oleh masyarakat. Menurut pengasuh pesantren Nurul Huda, tradisi mengenakan sarungan tersebut harus selalu dipakai karena hal ini sebagai bentuk tanggungjawab dalam melestarikan warisan budaya, sekaligus menjadi ciri khas kaum santri tradisional.

Selanjutnya penulis mengadaptasikan kedua unsur tersebut ke dalam gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan-pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam kesenian benjang helaran yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan di bawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Teori Lary A. Samovar dan Richard E Porter**



*Sumber: peneliti 2014*

### 3. Objek Penelitian dan Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional Nurul Huda, Ciumbuleuit Kota Bandung. Berangkat dari latar belakang dan kerangka pemikiran diatas, tulisan ini akan diurai dengan menggunakan metode deskriptif. Deskripsi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci mengenai fakta tentang suatu fenomena yang ada. Sementara metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam situasi tertentu (Silalahi, 1999: 6-7).

Pelaksanaan penelitian dengan metode deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menggambarkan dan menelaah serta menganalisa fenomena yang ada untuk dituangkan ke dalam pembahasan yang bersifat ilmiah.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang menggunakan sumber informan dalam penelitian ini yang dilakukan pada tanggal 16, 20, April 2014 yang berjumlah 2 orang pengasuh pondok pesantren Nurul Huda, yakni Nurdin Maulana dan Ade Basor. Pada tahap ini penulis melakukan atau membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui bagaimana Makna Komunikasi Non verbal dalam tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung

#### 4.1 Makna Prilaku dalam Tradisi Sarungan

Berkomunikasi tidak hanya verbal saja yang mengandalkan dari uraian katakata melainkan komunikasi secara Nonverbal seperti isyarat simbol, gambar serta gerakan masing-masing memiliki isi makna yang berbeda yang semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi non verbal pada tradisi sarungan yang berisikan makna-makna disampaikan oleh komunikator. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter : “komunikasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. “ (Mulyana: 2000)

Pesan non verbal mempunyai klasifikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri.yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum dibawah ini:

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

Pondok pesantren nurul Huda adalah tipe pesantren yang menerapkan metode pembelajaran tradisional atau salafiah. Salah satu yang membedakan pesantren tradisional dengan modern adalah dari cara berpakaian atau seragam pesantren. Di pesantren nurul Huda, dari mulai pengasuh, pengurus hingga santri terbiasa mengenakan pakaian khas sarungan yang terdiri pakaian kain sarung baju koko, kopiah dan sorban. Tradisi sarungan di pesantren ini bersifat wajib untuk semua santri di sana.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, serta pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa nilai yang terkandung dengan tradisi sarungan di pesantren ini.

Pertama, tradisi sarungan yang senantiasa dipakai dalam aktivitas mereka, dinilai sebagai bentuk adab atau sopan santun khas santri. Mereka percaya, seseorang yang mengenakan pakaian sarungan akan lebih bisa menjaga moral. Sebab, sarungan juga sebagai simbol moral. Maka dari itu, santri nurul huda jika bertemu dengan pengasuh pesantren dalam keadaan tidak mengenakan pakaian yang ditetapkan di sana.

Kedua, mereka menganggap bahwa pakaian sarungan itu sebagai warisan budaya para ulama di pondok pesantren. Karena itu, mereka merasa bertanggungjawab secara moral melestarikan tradisi sarungan ini sebisa mungkin. Pakaian sarung juga sebagai ciri khas pesantren tradisional.

Ketiga, sarungan dimaknai sebagai bentuk bersahaja. Para santri dianjurkan untuk selalu hidup bersahaja karena hal itu sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Keempat, tradisi sarungan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat, khususnya dalam hal budaya berpakaian. Penilaian ini juga

sejalan dengan sikap para ulama di zaman kolonial Belanda, dimana ketika itu para ulama menjadikan tradisi sarungan sebagai simbol perlawanan budaya penjajah.

Dari berbagai pakaian sarungan ini, ada yang lebih ditekankan pemakaiannya, yaitu kopiah. Semua santri di pesantren Nurul Huda harus mengenakan kopiah, meskipun sedang tidak mengenakan kain sarung dan baju koko. Tak ada ketentuan jenis kopiah yang mereka wajib kenakan di sana, kecuali pada acara-acara tertentu biasa dari mulai baju koko hingga kopiah diharuskan seragam.

Para santri juga terbiasa memakai wewangin yang tidak mengandung alkohol. Berbeda dengan pakaian, menggunakan wewangian di lingkungan pesantren tidak menjadi ketentuan di sana, melainkan hanya disarankan. Namun demikian, hampir semua santri di sana selalu memakai wewangian. Bagi mereka, memakai wewangian sebagai bentuk ibadah, karena dalam ajaran Islam mengenakan wewangian disunahkan (dianjurkan) oleh Nabi Muhammad SAW. Terutama sekali, ketika seseorang sedang beribadah salat, mengaji dan ibadah lainnya di sunahkan untuk senantiasa memakai wewangian.

#### 4.2 Makna Ruang dan Waktu dalam Tradisi Sarungan

Terkait ruang dan waktu ini dalam tradisi sarungan, bahwa sarungan merupakan pakaian khas para santri di Nurul Huda yang senantiasa dikenakan setiap saat dan dalam berbagai konteks. Namun demikian, jika dilihat dari tingkat penekanannya, penulis membagi ke dalam dua bagian yaitu diwajibkan dan dianjurkan.

##### *Diwajibkan*

Para santri diwajibkan mengenakan pakaian sarungan pada aktivitas utama di dalam pesantren, yakni salat berjamaah, salat sunnah, saat belajar mengaji, dan belajar ceramah. Selain itu, santri diwajibkan mengenakan sarungan saat menghadiri undangan pengajian dari masyarakat maupun lembaga-lembaga.

Sebagaimana disampaikan informan, bahwa para santri Nurul Huda sering mendapatkan undangan dari masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya. Santri Nurul Huda juga menjadi tamu rutin beberapa lembaga pemerintah seperti kepolisian, Pemda.

##### *Dianjurkan*

Ketika para santri sedang bepergian ke luar pesantren, pulang kampung, dianjurkan untuk mengenakan sarungan. Namun pada saat bepergian ke luar kota, para santri jarang yang mengenakan kain sarung, tetapi cukup mengenakan kopiah dan baju yang dianggap sopan.

## 5. Kesimpulan dan saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Makna Prilaku dalam Tradisi Sarungan

Santri nurul huda memaknai prilaku berpakaian sarungan dalam tradisi sarungan sebagai upaya bertanggungjawab secara moral melestarikan budaya yang diwariskan ulama di kalangan pesantren tradisional. Selain itu, sarungan juga sebagai bentuk adab atau sopan santun seorang santri, sarungan juga sebagai simbol hidup bersahaja. Dari sisi budaya, sarungan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat terutama dalam hal budaya berpakaian. Para santri melengkapi tradisi sarungan dengan memakai wewangian yang tanpa zat alcohol. Pemakaian wewangian ini dimaknai sebagai anjuran atau sunnah Nabi Muhammad SAW.

#### 2. Makna Ruang dan Waktu dalam Tradisi Sarungan

Santri nurul huda diwajibkan mengenakan pakaian sarungan dalam aktivitas utama di pesantren, seperti salat, mengaji. Sementara saat bepergian ke luar, para santri bisa menanggalkan kain sarung, namun diwajibkan memakai kopiah dan baju yang dianggap sopan.

## 5.2. Saran

### 1. untuk pesantren Nurul Huda

Pihak pesantren harus tetap konsisten mempertahankan tradisi sarungan dalam hal berpakaian kesehariannya. Pesantren juga harus melakukan upaya sosialisasi secara verbal agar masyarakat memahami makna dari tradisi tersebut.

### 2. Untuk Masyarakat

Masyarakat disarankan mau peduli dengan tradisi sarungan di pondok pesantren, dan tak memberikan pemaknaan yang salah terhadap hal itu, mengingat pesantren berupaya mempertahankan tradisi yang diwariskan para ulama pondok pesantren tradisional atau salafiyah.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Devito , Joseph, A. 1997. Human Communication. New York: Harper Collinc Colege Publiher.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Onong, Uchjana. 1997. Ilmu Komunikasi teori dan Praktek. Bandung: koi PT. Remaja Rosdakarya
- Fazar, Marhaeni. 2009. Ilmu komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Erlina. 2010. Ilmu komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyana, Dedi. 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya : PT Remaja Rosdakarya
- Sihabudin, Ahmad. 2011. Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi: Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Umar Husein.,Riset. Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. PT. Gramedia

Pustaka Utama. 2005. Jakarta

### Artikel dalam Website:

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,26639-lang,id-c,buku-t,Menjaga+Tradisi+Kaum+++8216+Sarungan++8217+-.phpx>, diakses tgl 4 Mei 2014 pukul 23.00

<https://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups.com/msg67304.html> diakses tgl 4 Mei 2014 pukul 23.00

<http://blog.suaramerdeka.com/2013/08/21/sarung-dari-simbol-agama-hingga-perlawanan/> diakses tgl 4 Mei 2014 pukul 23.00